Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25195-25205

PROBLEMATIKA OTSUS TERHADAP PENCAPAIAN SISWA DAN KETERBATASAN ANGGARAN

Muhammad Sejahtera[1], Adri Patria[2]

[1,2] Universitas Almuslim

Corresponding Author: Adri Patria, E-mail: ad.fisipol@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program 'Pusat Prestasi Nasional' (Puspresnas) dalam pengembangan manajemen talenta siswa di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Hal ini sangat penting mengingat fakta bahwa Provinsi Aceh merupakan penerima dana Otonomi Khusus (Otsus) di Indonesia, disertai dengan alokasi yang sangat besar untuk anggaran pendidikan. Namun demikian, hasil yang dihasilkan sangat kurang dan tidak selaras dengan besarnya investasi yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meminjam teori evaluatif 'Stufflebeam dan Coryn' sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan kekurangan sistemik di berbagai dimensi model CIPP. Pada dimensi Context, kapasitas fiskal Aceh Tengah sangat terbatas dengan rasio PAD hanya 6,13% dari total APBD, diperparah oleh isu isolasi geografis. Pada dimensi Input, hanya 2 dari 8 sekolah yang memiliki laboratorium sains memadai dan tidak ada guru yang pernah mengikuti pelatihan pembinaan khusus. Pada dimensi Process, pembinaan berlangsung secara insidental dengan total sekitar 24 jam per tahun, tanpa sistem monitoring yang terstruktur. Pada dimensi Product, tidak ada siswa dari Aceh Tengah yang berhasil lolos ke babak final Olimpiade Sains Nasional (OSN) sepanjang periode 2020–2025. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program-program kompetisi yang dikembangkan oleh Puspresnas sejatinya sudah cukup baik, namun dikarenakan inkompetensi pemerintah daerah di level kabupaten yang diperparah dengan keterbatasan anggaran yang ada, menyebabkan kompetisi-kompetisi yang dikembangkan oleh Puspresnas tidak dapat diikuti secara optimal oleh para siswa sekolah-sekolah di kabupaten Aceh Tengah. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya ketimpangan prestasi para siswa di Kabupaten Aceh Tengah dalam ajang kompetisi yang diselenggarakan oleh Puspresnas tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif, meliputi formula anggaran yang memihak daerah tertinggal, pembentukan tim koordinasi pembinaan di tingkat kabupaten, desentralisasi pelatihan guru pembina, dan implementasi sistem monitoring berbasis data digital.

Kata Kunci: Puspresnas, Talenta Siswa, Inkompetensi Pemerintah, Ketimpangan Prestasi, Keterbatasan Anggaran

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the National Achievement Center (Puspresnas) program in developing student talent management in Central Aceh Regency, Aceh Province. This is particularly important given the fact that Aceh Province is a recipient of Special Autonomy (Otsus) funds in Indonesia, accompanied by a very substantial allocation for the education budget. Nevertheless, the outcomes produced are severely inadequate and inconsistent with the magnitude of investment that has been made. This study employs a qualitative approach utilizing Stufflebeam and Coryn's evaluative theory as the analytical framework. The research findings reveal systemic deficiencies across various dimensions of the CIPP model. In the Context dimension, Central Aceh's fiscal capacity is highly limited with a locally-generated revenue (PAD) ratio of only 6.13% of the total regional budget (APBD), exacerbated by geographical isolation issues. In the Input dimension, only 2 out of 8 schools possess adequate science laboratories and no teachers have participated in specialized coaching training. In the Process dimension, coaching occurs incidentally with a total of approximately 24 hours per year, without a structured monitoring system. In the Product dimension, no students from Central Aceh have successfully advanced to the final round of the National Science Olympiad (OSN) throughout the 2020-2025 period. This study concludes that the competition programs developed by Puspresnas are actually quite good; however, due to the incompetence of local government at the district level, aggravated by existing budget constraints, the competitions developed by Puspresnas cannot be optimally participated in by students from schools in Central Aceh Regency. This subsequently drives the emergence of achievement disparities among students in Central Aceh Regency in competitions organized by Puspresnas. Therefore, affirmative policies are required, induding budget formulas that favor underdeveloped regions, establishment of coaching coordination teams at the district level, decentralization of coach teacher training, and implementation of digital data-based monitoring systems.

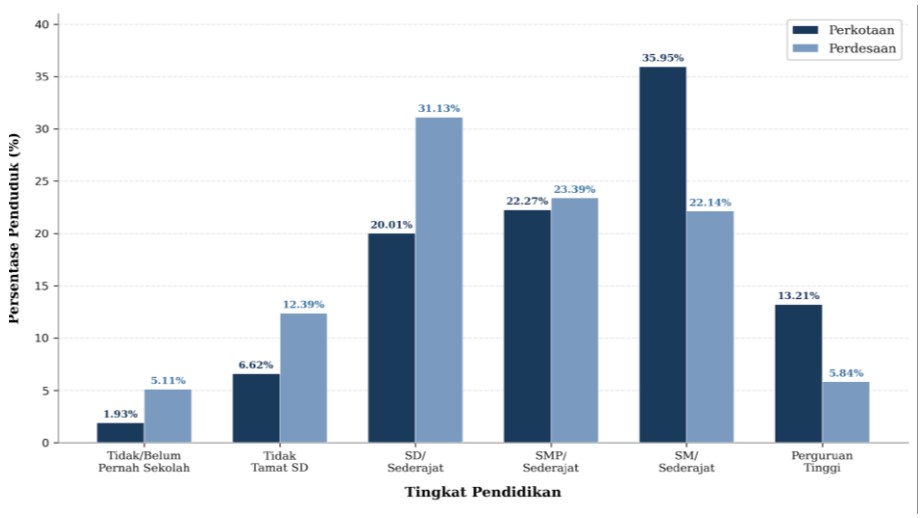
Keywords: Puspresnas, Student Talent, Government Incompetence, Achievement Inequality, Budget Limitations

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai landasan dasar dalam membangun kualitas sumber daya manusia dengan daya saing tinggi dan kompetitif. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, telah menginisiasi Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) sebagai kerangka kerja menyeluruh untuk kemajuan prestasi dan pengelolaan bakat siswa dalam skala nasional. Puspresnas dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2020, yang bertugas mengidentifikasi, membina, dan mengembangkan talenta peserta didik melalui berbagai ajang kompetisi seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN), Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), dan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 (1), dengan tegas menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak yang setara untuk mengakses pendidikan berkualitas tinggi. Prinsip pemerataan ini menjadi landasan fundamental bahwa program Puspresnas harus menjangkau seluruh daerah di Indonesia tanpa diskriminasi geografis, ekonomi, maupun sosial (Republik Indonesia, 2003). Meskipun demikian, bukti empiris menunjukkan perbedaan penting antara wilayah perkotaan dan daerah pedesaan.



Gambar 1. Persentase Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Perkotaan dan Perdesaan

(Sumber: Badan Pusat Statistik 2023)

Data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (2023) yang diilustrasikan pada Gambar 1 menunjukkan perbedaan yang nyata. Hanya 27,98% penduduk pedesaan berusia 15 tahun ke atas yang telah mencapai pendidikan menengah, sedangkan statistik yang sesuai untuk daerah perkotaan adalah 49,16%. Di tingkat pendidikan tinggi, divergensi lebih jelas 13,21% untuk individu perkotaan dibandingkan dengan hanya 5,84% untuk mereka yang berada di pedesaan. Sebaliknya, proporsi penduduk pedesaan yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau setara mencapai 31,13%, hampir dua kali lipat dari demografi perkotaan, yaitu 20,01%. Ketimpangan ini mencerminkan ketidakmerataan akses terhadap pendidikan berkualitas yang secara langsung mempengaruhi peluang siswa untuk mengembangkan talenta di berbagai kompetisi nasional.

Provinsi Aceh menghadapi paradoks yang menarik dalam kualitas pendidikan. Meskipun memiliki anggaran pendidikan terbesar ketiga secara nasional didukung oleh Dana Otonomi Khusus (Otsus), hasil Ujian Tulis Berbasis Komputer SBMPTN tahun 2020 menempatkan Aceh sebagai salah satu provinsi dengan skor Tes Potensi Skolastik terendah secara nasional. Posisi ini semakin merosot pada Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) tahun 2023 ke urutan ke-9 (Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi, 2023). Paradoks antara besarnya input anggaran dan rendahnya output prestasi mengindikasikan permasalahan serius dalam tata kelola dan manajemen talenta di tingkat daerah (Badan Pengelola Dana Otonomi Khusus Aceh, 2024).

Kesenjangan kualitas pendidikan tersebut berimplikasi langsung pada rendahnya representasi siswa Aceh dalam kompetisi bergengsi program Puspresnas. Pada OSN tingkat nasional tahun 2025, hanya dua siswa dari Aceh yang berhasil meraih prestasi, keduanya berasal dari sekolah di Kota Banda Aceh dan sekitarnya. Partisipasi dan prestasi dari kabupaten-kabupaten lain, khususnya daerah terpencil seperti Kabupaten Aceh Tengah, hampir tidak terdata sama sekali (Puspresnas, 2025). Kabupaten Aceh Tengah dipilih sebagai lokus penelitian karena merepresentasikan kesenjangan yang sangat kontras dibandingkan Kota Banda Aceh dalam hal akses, partisipasi, dan prestasi program Puspresnas. Permasalahan fundamental yang diidentifikasi mencakup kesenjangan informasi terkait program Puspresnas, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendidikan, terbatasnya kualitas dan kuantitas guru pembina, serta ketiadaan sistem pembinaan yang terstruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program Puspresnas dalam pengembangan manajemen talenta siswa di Kabupaten Aceh Tengah, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat partisipasi dan prestasi siswa, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan talenta di daerah tertinggal. Urgensi penelitian ini semakin krusial mengingat paradoks antara besarnya investasi dana Otsus di sektor pendidikan Aceh dan rendahnya capaian yang dihasilkan (Badan Pengelola Dana Otonomi Khusus Aceh, 2024). Dengan memahami akar permasalahan secara mendalam, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi kebijakan yang tepat agar sistem manajemen talenta siswa menjadi lebih inklusif, merata, dan efektif menjangkau seluruh wilayah Indonesia (Creswell & Poth, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi program Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) di Kabupaten Aceh Tengah, termasuk proses, hambatan, dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas program (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018). Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Coryn (2014), yang relevan karena mengevaluasi program secara komprehensif mulai dari konteks kebutuhan lokal, sumber daya input, pelaksanaan proses, hingga hasil produk prestasi siswa, sehingga cocok untuk mengidentifikasi kesenjangan implementasi Puspresnas di daerah tertinggal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam terhadap Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah, kepala sekolah, guru pembina, pengawas sekolah, siswa berprestasi, dan observasi partisipatif di sekolah-sekolah sampel, serta studi dokumentasi terhadap dokumen APBD, data prestasi akademik, dan laporan resmi dinas pendidikan (Merriam & Tisdell, 2016; Yin, 2018). Integritas data dipertahankan melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan validasi anggota dengan informan penting (Lincoln & Guba, 1985). Kerangka evaluatif berdasarkan model CIPP yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan pada Tabel 1. Setiap dimensi diberikan definisi operasional, indikator utama, dan aplikasinya pada konteks evaluasi program Puspresnas di Kabupaten Aceh Tengah.

Tabel 1. Kerangka Evaluasi Model CIPP untuk Program Puspresnas

Dimensi CIPP	Definisi	Indikator Utama	Aplikasi pada Puspresnas
Context	Kebutuhan, masalah, peluang	Kondisi pendidikan lokal, prioritas daerah	Kesenjangan Aceh Tengah–Banda Aceh
Input	Sumber daya, strategi	Anggaran, infrastruktur, SDM	Fasilitas laboratorium, guru terlatih
Process	Implementasi, *monitoring*	Sosialisasi, koordinasi, pembinaan	Komunikasi dinas–sekolah
Product	Hasil dan dampak	Partisipasi, prestasi, keberlanjutan	Medali OSN, motivasi siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi komprehensif menggunakan model CIPP mengungkap pola kesenjangan yang bersifat multidimensi dan saling terkait antara Kabupaten Aceh Tengah dan Kota Banda Aceh. Pembahasan disusun mengikuti empat dimensi evaluasi, yaitu *Context, Input, Process,* dan *Product*, diakhiri dengan sintesis analitis yang menghubungkan seluruh temuan.

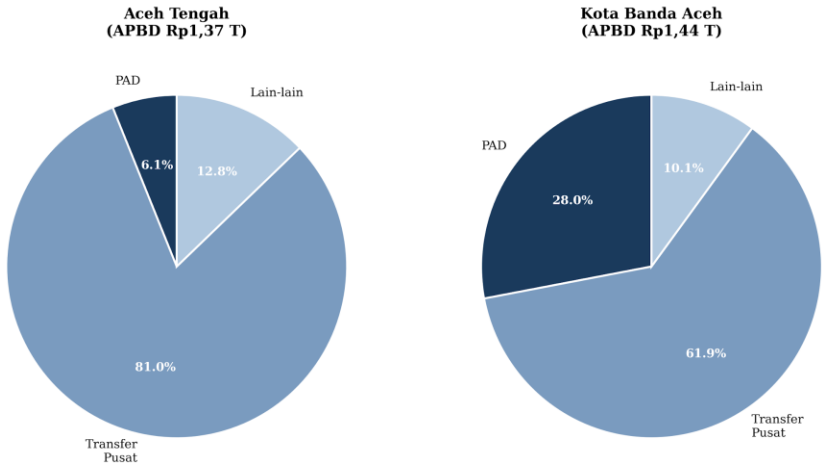
A. Problematika Kontekstual dalam Pencapaian Siswa

Analisis kapasitas fiskal daerah merupakan titik awal untuk memahami kesenjangan struktural dalam implementasi program Puspresnas. Data Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Aceh (APBD) tahun 2025 yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan (2025) memperlihatkan perbedaan mendasar antara Kabupaten Aceh Tengah dan Kota Banda Aceh, meskipun total anggaran keduanya relatif setara. Analisis yang menyandingkan metrik keuangan kedua kabupaten digambarkan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Indikator Fiskal Kabupaten Aceh Tengah dan Kota Banda Aceh Tahun 2025

Indikator	Aceh Tengah	Kota Banda Aceh
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Rp 84 Miliar	Rp 403 Miliar
Belanja Langsung	Rp 549 Miliar	Rp 697 Miliar
Belanja Tidak Langsung	Rp 821 Miliar	Rp 743 Miliar
Transfer Pemerintah Pusat	Rp 1,11 Triliun	Rp 892 Miliar
Rasio PAD terhadap APBD	6,13%	27,99%
Total APBD	1,37 Triliun	Rp 1,44 Triliun

(Sumber: Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan Tahun 2025)



Gambar 2. Komposisi Sumber Pendapatan APBD Kabupaten Aceh Tengah dan Kota Banda Aceh Tahun 2025

Data pada Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan disparitas kapasitas yang sangat signifikan. Meskipun total APBD Aceh Tengah (Rp 1,37 triliun) hanya berbeda 5% dari Banda Aceh (Rp 1,44 triliun), komposisi sumber pendapatan keduanya sangat berbeda secara fundamental. Kota Banda Aceh memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) hampir lima kali lebih besar, yaitu Rp 403 miliar berbanding Rp 84 miliar, sehingga rasio PAD Banda Aceh mencapai 27,99% dari total APBD sementara Aceh Tengah hanya 6,13%. Ketergantungan Aceh Tengah pada transfer pemerintah pusat yang mencapai 81% dari total APBD membatasi fleksibilitas fiskal daerah dalam membiayai program-program inovatif, termasuk pembinaan prestasi siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sidik (2002) bahwa daerah dengan ketergantungan tinggi pada transfer pusat cenderung memiliki kapasitas lebih rendah untuk mendanai program di luar kebutuhan dasar.

Defisit fiskal memberikan pengaruh yang signifikan pada kinerja akademik siswa. Keunggulan lembaga pendidikan perkotaan sangat jelas ketika menganalisis data yang terkait dengan persaingan akademik. SMPN 10 Banda Aceh berhasil meraih 92 medali dalam kompetisi Olimpiade Matematika Terbuka Universitas Sumatera Utara (OPTAMUS) tahun 2025 dan menjadi salah satu sekolah dengan perolehan medali terbanyak se-Sumatera. Kota Banda Aceh juga meraih gelar juara umum dalam OSN tingkat Hardiknas 2025, mengungguli seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Aceh (Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, 2025).

Sebagai penjajaran, pencapaian Kabupaten Aceh Tengah menghadirkan skenario yang sangat berbeda. Dalam lima tahun sebelumnya, sekolah di Aceh Tengah secara konsisten gagal mendorong siswa ke tingkat nasional dalam program Puspresnas. Puncak pencapaian yang dicapai sejauh ini terbatas pada tingkat provinsi, meskipun kejadian ini tidak terwujud secara teratur setiap tahun. Kondisi serupa juga diakui oleh para guru pembina olimpiade sains yang mengungkapkan ketidakmampuan bersaing dengan sekolah-sekolah di Banda Aceh yang memiliki fasilitas lengkap dan guru-guru yang sudah terlatih secara khusus. Kesenjangan ini bukan semata-mata persoalan kemampuan kognitif siswa, melainkan lebih mencerminkan perbedaan sistemik dalam ekosistem pembinaan dan akses terhadap sumber belajar (Coleman et al., 1966; Hanushek & Woessmann, 2011).

Faktor geografis secara signifikan memperburuk disparitas. Kabupaten Aceh Tengah terletak di dalam wilayah pegunungan Gayo, ditandai dengan lanskap topografi yang tangguh. Jarak dari Takengon ke Banda Aceh sekitar 300 kilometer, memerlukan durasi perjalanan sekitar 6 hingga 7 jam di sepanjang rute berkelok-kelok melalui medan pegunungan. Kondisi ini secara nyata membatasi akses siswa dan guru untuk mengikuti pelatihan atau *workshop* di tingkat provinsi, memperlambat kunjungan tim pembina ke sekolah-sekolah di daerah, serta menyebabkan keterlambatan penerimaan informasi mengenai jadwal kompetisi dan perubahan regulasi. Perbedaan konteks yang sedemikian besar ini menunjukkan bahwa implementasi program Puspresnas tidak dapat menggunakan pendekatan yang seragam untuk seluruh daerah, sebagaimana diargumentasikan oleh Mukminin et al. (2019) dalam konteks desentralisasi pendidikan di Indonesia.

B. Kekurangan *Input* dalam Akselerasi Pencapaian Prestasi Siswa

Perbedaan kapasitas fiskal memiliki implikasi langsung terhadap alokasi anggaran program pembinaan prestasi. Kota Banda Aceh dengan PAD hampir lima kali lebih besar memiliki kemampuan struktural untuk memberikan insentif finansial kepada guru pembina, membangun fasilitas laboratorium, membiayai transportasi siswa ke kompetisi nasional, serta menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Sebaliknya, Kabupaten Aceh Tengah dengan keterbatasan PAD yang hanya 6,13% dari total APBD cenderung memprioritaskan belanja untuk pemenuhan kebutuhan dasar pendidikan seperti operasional sekolah dan gaji pegawai (Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, 2025). Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah mengakui bahwa anggaran yang tersedia masih difokuskan untuk memastikan semua anak dapat bersekolah dan sekolah-sekolah memiliki fasilitas minimal yang layak, sementara alokasi untuk program pembinaan olimpiade sangat terbatas dan tidak mencukupi untuk program pembinaan intensif sepanjang tahun.

Infrastruktur pendidikan merupakan prasyarat fundamental dalam pembinaan prestasi, terutama untuk kompetisi sains yang memerlukan eksperimen dan praktikum (Hanushek & Woessmann, 2011). Temuan yang diperoleh dari hasil survei yang dilakukan di delapan sekolah menengah di Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan bahwa hanya dua sekolah yang memiliki laboratorium aktif dengan peralatan memadai. Akses internet yang stabil juga hanya tersedia di sekolah-sekolah yang berlokasi di pusat kota Takengon, sementara sekolah-sekolah di kecamatan terpencil masih menghadapi keterbatasan konektivitas digital. Sebagai perbandingan, sekolah-sekolah unggulan di Banda Aceh seperti SMPN 1, SMPN 10, SMAN 1, dan SMAN 2 memiliki laboratorium lengkap, program simulasi olimpiade rutin, fasilitas komputer dengan koneksi internet berkecepatan tinggi, serta ruang pembinaan khusus. Perbedaan infrastruktur yang mendasar ini menciptakan kesenjangan kualitas persiapan siswa yang sulit untuk dijembatani hanya melalui kerja keras individual.

Ketersediaan guru yang kompeten dan terlatih merupakan faktor krusial dalam keberhasilan program Puspresnas (Darling-Hammond et al., 2017). Di Kabupaten Aceh Tengah, para guru matematika dan sains secara umum belum pernah mendapatkan pelatihan khusus untuk menjadi pembina olimpiade. Sesi pelatihan yang dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi biasanya berlangsung di Banda Aceh, namun sekolah di Aceh Tengah kekurangan sumber daya keuangan yang cukup untuk mengirim pendidik mereka ke program pelatihan ini. Akibatnya, para guru pembina hanya mengandalkan pembelajaran mandiri dari buku dan sumber daring, tanpa pemahaman yang memadai mengenai strategi pembinaan yang efektif untuk kompetisi tingkat nasional. Kepala sekolah SMPN di Aceh Tengah juga mengakui bahwa belum ada pelatihan khusus dari dinas provinsi atau pusat yang menyasar guru-guru di daerah mereka dalam dua tahun terakhir.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan Kota Banda Aceh, di mana guru-guru pembina memiliki akses rutin ke *workshop* dan pelatihan, jaringan komunikasi dengan sesama guru pembina lintas daerah, pengalaman empiris membina siswa hingga tingkat nasional, serta dukungan berupa alokasi waktu khusus dan insentif finansial yang memadai (Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, 2025). Kondisi ini selaras dengan argumen Darling-Hammond et al. (2017) bahwa kesenjangan kualitas guru antardaerah merupakan salah satu faktor paling determinan dalam kesenjangan prestasi siswa.

C. Kesenjangan Proses dalam Pencapaian Prestasi

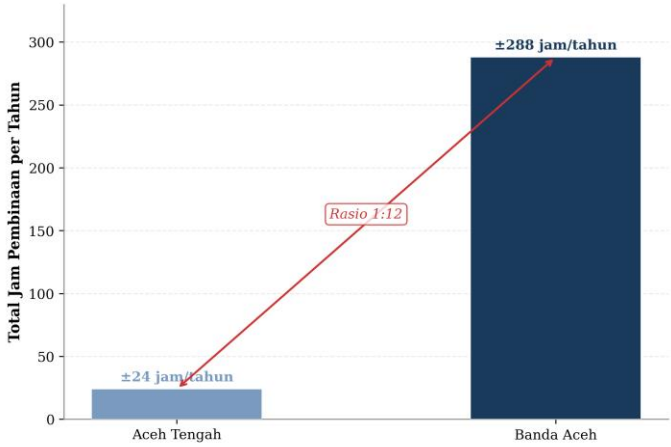
Sosialisasi yang efektif merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan partisipasi maksimal siswa dalam program Puspresnas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pola sosialisasi di Kabupaten Aceh Tengah cenderung bersifat pasif dan *top-down*, sepenuhnya bergantung pada surat edaran resmi tanpa upaya sosialisasi langsung atau interaktif. Informasi mengenai jadwal olimpiade kerap diterima oleh sekolah hanya beberapa minggu sebelum pelaksanaan seleksi melalui surat edaran dinas pendidikan atau grup pesan singkat, sehingga tidak tersedia waktu yang cukup untuk mempersiapkan siswa dengan baik. Akibatnya, banyak siswa baru mengetahui keberadaan program olimpiade sains ketika sudah duduk di kelas XI, padahal siswa-siswa di Kota Banda Aceh sudah mulai mengikuti program pembinaan sejak tingkat SMP.

Berbeda dengan Aceh Tengah, Kota Banda Aceh secara rutin menyelenggarakan *workshop* teknis, sosialisasi interaktif, dan simulasi antar sekolah yang memastikan seluruh sekolah memperoleh informasi lengkap dan cukup waktu untuk mempersiapkan siswanya. Ketimpangan dalam sosialisasi ini menciptakan *starting point* yang tidak setara antara kedua daerah. Kondisi ini menggambarkan

kegagalan komunikasi kebijakan sebagaimana diidentifikasi oleh Goggin et al. (1990) dalam model implementasi kebijakan generasi ketiga, di mana pesan kebijakan tidak berhasil ditransmisikan secara efektif hingga ke level implementasi terbawah. Pembinaan olimpiade di sebagian besar sekolah di Aceh Tengah dilakukan secara insidental, hanya ketika mendekati waktu seleksi tingkat kabupaten, dengan rata-rata durasi hanya 2–4 minggu per tahun. Tabel di bawah menyajikan perbandingan komprehensif pola pembinaan antara kedua daerah yang menggambarkan kesenjangan yang sangat besar.

Tabel 3. Perbandingan Pola Pembinaan Olimpiade antara Kabupaten Aceh Tengah dan Kota Banda Aceh

Aspek Pembinaan	Aceh Tengah	Kota Banda Aceh
Durasi Pembinaan	2–4 minggu sebelum seleksi	Sepanjang tahun ajaran
Frekuensi	2–3 kali/minggu	4–6 kali/minggu
Total jam per minggu	4–6 jam	6–10 jam
Estimasi total jam/tahun	±24 jam	±288 jam
Metode	Pembahasan soal	Konsep + praktikum + *drill* soal
Evaluasi berkala	Tidak tersedia	Tryout bulanan
Pembinaan lanjutan	Hanya jika lolos seleksi	Berkelanjutan untuk semua siswa



Gambar 3. Perbandingan Estimasi Total Jam Pembinaan Olimpiade Per Tahun

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3 dan Gambar 3, siswa di Kota Banda Aceh mendapatkan pembinaan dengan total jam yang 10-12 kali lebih banyak dibandingkan siswa di Aceh Tengah, yaitu sekitar 288 jam berbanding hanya 24 jam per tahun. Pembinaan di Banda Aceh juga lebih sistematis dengan kurikulum terstruktur yang mencakup penguatan konsep dasar, latihan soal bertingkat, praktikum laboratorium, dan simulasi kompetisi berkala, sehingga membentuk budaya kompetisi dan etos belajar yang tinggi. Hasilnya konsisten dengan kesimpulan yang diambil dari penelitian Bloom (1985) dan Ericsson et al. (1993) yang menegaskan bahwa *deliberate practice* dengan jam latihan tinggi dan terstruktur merupakan indikator utama pencapaian prestasi puncak.

Monitoring dan evaluasi menjadi elemen krusial dalam memastikan pelaksanaan program selaras dengan perencanaan serta sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Wholey et al., 2010). Di Kabupaten Aceh Tengah, pengawas sekolah mengakui bahwa belum ada sistem monitoring khusus untuk program pembinaan olimpiade. Dinas pendidikan hanya mengetahui hasil akhir ketika sekolah melaporkan siswa yang lolos seleksi, tanpa evaluasi rutin mengenai proses pembinaan, kendala yang

dihadapi, atau kebutuhan dukungan dari sekolah. Para kepala sekolah mengungkapkan kebutuhan mendesak akan adanya lembaga atau tim pembinaan khusus di tingkat daerah yang bertugas tidak sekadar mengirimkan surat edaran, melainkan aktif turun ke lapangan, mendampingi, dan membina siswa secara langsung. Ketiadaan sistem monitoring yang terstruktur menyebabkan dinas pendidikan tidak memiliki data *real-time* tentang keterlibatan sekolah dalam program Puspresnas. Tidak ada mekanisme untuk mengidentifikasi sekolah yang memerlukan dukungan tambahan, praktik-praktik terbaik tidak terdokumentasi dan tidak disebarluaskan, serta alokasi sumber daya tidak berbasis data sehingga cenderung tidak tepat sasaran. Kondisi ini menunjukkan lemahnya fungsi *governance* dalam implementasi program, sebagaimana dianalisis oleh Pressman dan Wildavsky (1984) dalam studi klasik mereka tentang kompleksitas implementasi kebijakan publik.

D. Rendahnya Signifikansi *Product*

Data tingkat nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2025, sebanyak 13.449 siswa berhasil lolos seleksi OSN tingkat kabupaten/kota (Puspresnas, 2025). Namun distribusi partisipasi sangat tidak merata di tingkat provinsi. Berdasarkan data sementara Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, rata-rata siswa dari Kabupaten Aceh Tengah yang berhasil lolos ke tingkat provinsi hanya berkisar 2–5 siswa per tahun. Sementara itu, Kota Banda Aceh mengirimkan 20–35 siswa per tahun, menghasilkan estimasi rasio partisipasi 1:7 hingga 1:10. Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor yang saling memperlemah yaitu terbatasnya sosialisasi program, minimnya guru pembina yang kompeten, belum terbentuknya kultur kompetisi di sekolah, serta hambatan finansial untuk transportasi ke seleksi tingkat provinsi (Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, 2025). Perbandingan prestasi antara kedua daerah menunjukkan kesenjangan yang sangat besar. Data lengkap capaian kompetisi akademik tahun 2024–2025 disajikan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Prestasi Kompetisi Akademik Kabupaten Aceh Tengah dan Kota Banda Aceh Tahun 2024–2025

Wilayah	Kompetisi	Capaian
Kota Banda Aceh	OPTAMUS 2025	92 medali (SMPN 10 Banda Aceh)
Kota Banda Aceh	OSN Hardiknas 2025	Juara Umum Provinsi Aceh
Kota Banda Aceh	OSN Nasional 2025	2 siswa lolos babak final nasional
Kabupaten Aceh Tengah	Kompetisi Sains Regional	29 medali (kompetisi non-Puspresnas)
Kabupaten Aceh Tengah	OSN Nasional 2020–2025	Tidak ada peserta yang lolos

(Sumber: Puspresnas dan Dinas Pendidikan Provinsi Aceh Tahun 2025)

Dalam lima tahun terakhir (2020–2025), tidak ada satu pun siswa dari Kabupaten Aceh Tengah yang berhasil menembus babak final OSN tingkat nasional. Kesenjangan prestasi ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 4, bukan semata-mata mencerminkan perbedaan kemampuan kognitif siswa, melainkan lebih disebabkan oleh perbedaan sistemik dalam ekosistem pembinaan, akses terhadap sumber belajar, dan pengalaman kompetisi yang sangat timpang. Siswa-siswa berbakat dari Aceh Tengah yang berhasil mencapai tingkat provinsi mengakui keterkejutan mereka saat pertama kali berhadapan dengan soal-soal olimpiade tingkat lanjut yang sudah sangat familier bagi pesaing dari Banda Aceh, sementara mereka baru pertama kali menjumpai tipe soal tersebut (Coleman et al., 1966; Hanushek & Woessmann, 2011).

Di Kota Banda Aceh, dampak jangka panjang dari program pembinaan prestasi sudah sangat terlihat melalui terbentuknya budaya prestasi yang mengakar, regenerasi talenta secara natural, serta

alumni yang secara aktif menjadi mentor bagi adik kelas. Prestasi siswa juga membawa reputasi institusional bagi sekolah sehingga menciptakan siklus positif yang berkelanjutan (Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, 2025). Fenomena ini sesuai dengan teori modal sosial Bourdieu (1986), di mana akumulasi prestasi menciptakan kapital budaya yang direproduksi secara institusional dari generasi ke generasi. Kabupaten Aceh Tengah, situasinya berbeda. Guru-guru di sekolah menengah mengungkapkan bahwa motivasi siswa untuk belajar memang meningkat ketika mendekati waktu lomba, namun motivasi tersebut tidak bertahan lama setelah kompetisi berakhir. Sekolah-sekolah di Kabupaten Aceh Tengah tidak memiliki sistem pembinaan secara komprehensif, budaya belajar yang berkelanjutan, dan transfer pengetahuan antar generasi.

Kondisi ini mencerminkan apa yang telah diteliti oleh Myrdal (1957) diidentifikasi sebagai perangkap kemiskinan institusional lemahnya sistem pembinaan menghasilkan rendahnya prestasi, yang pada gilirannya melemahkan komitmen alokasi sumber daya untuk program pembinaan, sehingga membentuk lingkaran setan yang sulit diputus. Evaluasi komprehensif menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa kesenjangan implementasi program Puspresnas antara Kabupaten Aceh Tengah dan Kota Banda Aceh terjadi secara konsisten di semua dimensi evaluasi. Berikut perbandingan paparan sintesis temuan evaluasi model CIPP antara Kabupaten Aceh Tengah dan Kota Banda Aceh.

Tabel 5. Sintesis Temuan Evaluasi Model CIPP: Kabupaten Aceh Tengah vs. Kota Banda Aceh

Dimensi	Aceh Tengah	Kota Banda Aceh	Dampak Kesenjangan
CONTEXT	Fokus pemerataan akses dasar PAD 6,13% isolasi geografis pegunungan	Fokus peningkatan mutu PAD 27,99% pusat aktivitas provinsi	Orientasi kebijakan dan akses informasi berbeda signifikan
INPUT	Anggaran terbatas hanya 2 dari 8 sekolah memiliki laboratorium aktif guru tidak mendapat pelatihan khusus	Anggaran memadai; laboratorium lengkap di sekolah unggulan; guru berpengalaman dan rutin mengikuti *workshop*	Kualitas fasilitas dan kapasitas pembinaan berbeda drastis
PROCESS	Sosialisasi pasif pembinaan insidental (±24 jam/tahun) tidak ada sistem monitoring	Sosialisasi proaktif; pembinaan sistematis (±288 jam/tahun) evaluasi berkala melalui tryout	Rasio jam pembinaan 1:12 kesiapan dan mentalitas kompetisi siswa tidak setara
PRODUCT	2–5 siswa/tahun lolos ke provinsi tidak ada yang lolos OSN nasional sepanjang 2020–2025	20–35 siswa/tahun lolos ke provinsi beberapa siswa lolos final OSN nasional setiap tahun	Kesenjangan prestasi sangat besar dan ekosistem pembinaan berbeda secara fundamental

Analisis Akar Masalah

Kesenjangan yang terlihat pada dimensi Product bukanlah masalah yang berdiri sendiri. Analisis CIPP menunjukkan bahwa akar masalah terletak pada dimensi-dimensi hulu yang saling terkait dan membentuk lingkaran setan *(vicious cycle)*. Keterbatasan fiskal pada dimensi *Context* menyebabkan alokasi anggaran yang sangat minim pada dimensi *Input*. Minimnya *input* kemudian

berdampak pada tidak terstrukturnya pembinaan pada dimensi *Process*. Kegagalan pada dimensi *Process* akhirnya menghasilkan *output* prestasi yang rendah pada dimensi *Product*. Rendahnya *output* prestasi kemudian memperkuat persepsi bahwa program pembinaan prestasi bukan prioritas utama, sehingga alokasi anggaran tetap rendah dan siklus ini terus berulang (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Efektivitas implementasi program Puspresnas di Kabupaten Aceh Tengah sangat rendah dibandingkan dengan Kota Banda Aceh akibat kombinasi faktor struktural (kapasitas fiskal dan geografis), manajerial (sistem pembinaan dan *monitoring*), serta kultural (budaya prestasi dan kesadaran). Program Puspresnas yang dirancang dengan asumsi kesetaraan kapasitas daerah terbukti tidak efektif di daerah dengan keterbatasan seperti Aceh Tengah (Mukminin et al., 2019). Diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel, afirmatif, dan berbasis kebutuhan lokal agar program pengembangan talenta nasional dapat menjangkau dan memberikan manfaat nyata bagi seluruh siswa Indonesia, termasuk di daerah-daerah tertinggal.

KESIMPULAN

Evaluasi implementasi program Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) di Kabupaten Aceh Tengah menggunakan model CIPP menunjukkan adanya kesenjangan sistemik dan multidimensi. Kesenjangan bermula dari perbedaan kapasitas fiskal yang signifikan, berlanjut pada keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia, berlanjut pada sistem pembinaan yang tidak terstruktur dan tidak berkesinambungan, hingga bermuara pada output prestasi yang sangat rendah. Ketiadaan lembaga atau tim khusus di tingkat daerah yang secara aktif memonitor, mendampingi, dan membina sekolah-sekolah dalam agenda Puspresnas menjadi salah satu celah krusial yang perlu segera diisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program-program kompetisi yang dikembangkan oleh Puspresnas pada dasarnya sudah dirancang dengan baik. Namun, inkompetensi pemerintah daerah di level kabupaten yang diperparah oleh keterbatasan anggaran menyebabkan kompetisi-kompetisi tersebut tidak dapat diikuti secara optimal oleh para siswa di Kabupaten Aceh Tengah. Kondisi inilah yang mendorong munculnya ketimpangan prestasi yang signifikan dalam setiap ajang kompetisi yang diselenggarakan oleh Puspresnas.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif yang konkret yaitu formula anggaran yang benar-benar memihak daerah tertinggal, pembentukan tim koordinasi pembinaan yang permanen di tingkat kabupaten, pelatihan guru pembina yang didesentralisasi hingga ke daerah, serta sistem monitoring berbasis data digital yang bisa diakses dan digunakan secara *real-time*. Tanpa langkah-langkah struktural semacam ini, program Puspresnas akan terus berjalan dengan baik di atas kertas, sementara siswa-siswa di daerah seperti Aceh Tengah terus tertinggal jauh di belakang.

REFERENCES

Badan Pengelola Dana Otonomi Khusus Aceh. (2024). *Laporan penggunaan dana otonomi khusus sektor pendidikan Provinsi Aceh*. Badan Pengelola Dana Otonomi Khusus Aceh.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pendidikan Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.

Bloom, B. S. (1985). *Developing talent in young people*. Ballantine Books.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.

Coleman, J. S., Campbell, E. Q., Hobson, C. J., McPartland, J., Mood, A. M., Weinfeld, F. D., & York, R. L. (1966). *Equality of educational opportunity*. U.S. Government Printing Office.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Burns, D., Campbell, C., Goodwin, A. L., Hammerness, K., Low, E.-L., McIntyre, A., Sato, M., & Zeichner, K. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh. (2025). *Laporan capaian program pembinaan prestasi siswa Kota Banda Aceh tahun 2024–2025*. Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh.

Dinas Pendidikan Provinsi Aceh. (2025). *Data partisipasi dan prestasi siswa Olimpiade Sains Nasional tingkat provinsi tahun 2025*. Dinas Pendidikan Provinsi Aceh.

Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan. (2025). *Data APBD Kabupaten Aceh Tengah dan Kota Banda Aceh tahun anggaran 2025*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Ericsson, K. A., Krampe, R. T., & Tesch-Römer, C. (1993). The role of deliberate practice in the acquisition of expert performance. *Psychological Review*, *100*(3), 363–406.

Goggin, M. L., Bowman, A. O., Lester, J. P., & O'Toole, L. J. (1990). *Implementation theory and practice: Toward a third generation*. Scott Foresman/Little, Brown.

Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2011). The economics of international differences in educational achievement. In E. A. Hanushek, S. Machin, & L. Woessmann (Eds.), *Handbook of the economics of education* (Vol. 3, pp. 89–200). North Holland.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pusat Prestasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi. (2023). *Laporan hasil Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) tahun 2023*. Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Mukminin, A., Habibi, A., Prasojo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019). Curriculum reform in Indonesia: Understanding primary school teachers' key concerns, practices, and views. *The Qualitative Report*, *24*(2), 208–227.

Myrdal, G. (1957). *Economic theory and under-developed regions*. Gerald Duckworth.

Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1984). *Implementation: How great expectations in Washington are dashed in Oakland* (3rd ed.). University of California Press.

Pusat Prestasi Nasional. (2025). *Data peserta dan peraih medali Olimpiade Sains Nasional tingkat nasional tahun 2025*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.

Sidik, M. (2002). Perimbangan keuangan pusat dan daerah sebagai pelaksanaan desentralisasi fiskal. Makalah dipresentasikan pada Seminar Setahun Implementasi Kebijakan Desentralisasi Fiskal, Yogyakarta, Indonesia.

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Wholey, J. S., Hatry, H. P., & Newcomer, K. E. (Eds.). (2010). *Handbook of practical program evaluation* (3rd ed.). Jossey-Bass.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.